

Relasi Agama Islam dengan Bimbingan Konseling

Hana Shofia Amelia

Email: hanashofiaamelia@gmail.com

Assyifa Salsabila

Email: syifabiilaa24@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Abstract

Humans are expected to give each other guidance with one another in accordance with the capability and expertise of the man himself, and to provide counseling to be patient and trust in the face of existing problems. So that man always educate themselves and others, and lead men towards good there must be the correct guidelines, namely religion. Religion has a big share of the guidance given to the person who is in trouble.

Keywords: Relations, Guidance and Counseling

Abstrak

Manusia diharapkan saling memberikan bimbingan satu sama lain sesuai dengan kemampuan dan keahlian manusia itu sendiri, serta memberikan konseling agar sabar dan percaya dalam menghadapi permasalahan yang ada. Agar manusia selalu mendidik dirinya sendiri dan orang lain, serta menuntun manusia menuju kebaikan harus ada pedoman yang benar, yaitu agama. Agama memiliki bagian besar dari bimbingan yang diberikan kepada orang yang berada dalam kesulitan.

Kata kunci: Relasi, Bimbingan dan Konseling

1. PENDAHULUAN

Di dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan agama islam pastilah terdapat berbagai macam masalah baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini sangatlah

memerlukan perhatian khusus dari guru agama, karena guru agama dianggap sebagai kunci sentral dalam membendung dan memfilter pengaruh negatif dari luar, karena diketahui suatu hal yang paling urgen dampaknya. Dalam hal ini adalah kenakalan remaja. Oleh karena itulah akan dibahas peranan agama dalam melaksanakan bimbingan dan konseling, sesuai dengan fakta yang ditemukan, terlihat bahwa kebanyakan siswa yang duduk di bangku sekolah melakukan perbuatan yang melanggar aturan, norma dan adat istiadat setempat. Oleh karenanya dirasa penting untuk mengkaji peran agama terhadap bimbingan dan konseling, sehingga timbul pertanyaan “dimanakah peranan agama dan nilai budaya (moral) dalam pengembangan anak?”

Bimbingan dan konseling memiliki definisi yang berbeda. Bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu *guidance* yang dimana di dalam kata tersebut terdapat beberapa makna, menurut Sertzer dan Stone makna tersebut ialah menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan. Sedangkan konseling merupakan terjemahan dari kata *counseling* yang bermakna nasihat, anjuran, dan pembicaraan. Maka dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan meskipun memiliki makna yang berbeda sebab merupakan aktivitas yang saling berkaitan dan terangkai sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sedangkan bimbingan konseling Islam merupakan upaya pemberian layanan untuk membantu individu dalam kehidupan keagamaannya sesuai dengan syarat serta kewajiban yang telah Allah berikan, untuk mencapai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia. Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan berpijak dari suatu landasan yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Dengan adanya pijakan yang jelas dan kokoh diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam tataran teoritik maupun praktik, dapat semakin lebih mantap dan bisa dipertanggungjawabkan serta mampu memberikan manfaat besar bagi kehidupan, khususnya bagi para penerima jasa layanan (klien).

Agar aktivitas dalam layanan bimbingan dan konseling tidak terjebak dalam berbagai bentuk penyimpangan yang dapat merugikan semua pihak, khususnya pihak para penerima jasa layanan (klien) maka pemahaman dan penguasaan tentang landasan bimbingan dan konseling

khususnya oleh para konselor tampaknya tidak bisa ditawar-tawar lagi dan menjadi mutlak adanya. Berbagai kesalahkaprahan dan kasus malapraktek yang terjadi dalam layanan bimbingan dan konseling selama ini, seperti adanya anggapan bimbingan dan konseling sebagai “polisi sekolah”, atau berbagai persepsi lainnya yang keliru tentang layanan bimbingan dan konseling, -sangat mungkin memiliki keterkaitan erat dengan tingkat pemahaman dan penguasaan konselor tentang landasan bimbingan dan konseling. Dengan kata lain, penyelenggaraan bimbingan dan konseling dilakukan secara asal-asalan, tidak dibangun di atas landasan yang seharusnya. Oleh karena itu, dalam upaya memberikan pemahaman tentang landasan bimbingan dan konseling, khususnya bagi para konselor, melalui tulisan ini akan dipaparkan tentang beberapa landasan yang menjadi pijakan dalam setiap gerak langkah bimbingan dan konseling. Sebagai mana kita ketahui bahwa bimbingan konseling memiliki landasan religius, psikologi, budaya, filosofis, pedagogis, historis dan landasan legalistik. Setiap landasan memiliki peran yang sama pentingnya dalam proses bimbingan dan konseling. Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa klien atau siswa melakukan tindakan kenakalan karena kurangnya keilmuan agama yang mana didalamnya ada landasan moral, sehingga petugas bimbingan konseling haruslah mengerti dan paham bagaimana penyampaian norma-norma agama kepada klien dan bagaimana membimbing klien kepada penyelesaian berdasarkan agama atau landasan religius.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Relasi Agama Islam dan Bimbingan Konseling

Berbicara tentang agama terhadap kehidupan manusia memang cukup menarik, khususnya Agama Islam. Hal ini tidak terlepas dari tugas para Nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga para Nabi sebagai figure konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan (problem solving) yang berkaitan dengan jiwa manusia, agar manusia keluar dari tipu daya syaiton. “Demi masa. Sungguh manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal kebaikan, saling menasehati supaya mengikuti kebenaran dan saling menasehati supaya mengamalkan kesabaran.” (Al-Ashr :1-3). ¹Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan

¹ QS Al-Ashr :1-3

kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Selanjutnya yang berkaitan dengan perkembangan konseling, khusus konseling sekolah adalah adanya kebutuhan nyata dan kebutuhan potensial para siswa pada beberapa jenjang pendidikan, yaitu meliputi beberapa tipe konseling berikut ini:

1. Konseling krisis, dalam menghadapi saat-saat krisis yang dapat terjadi misalnya akibat kegagalan sekolah, kegagalan pergaulan atau pacaran dan penyalahgunaan zat adiktif.
2. Konseling fasilitatif, dalam menghadapi kesulitan dan kemungkinan kesulitan pemahaman diri dan lingkungan untuk arah diri dan pengambilan keputusan dalam karir, akademik dan pergaulan social.
3. Konseling preventif, dalam mencegah sedapat mungkin kesulitan yang dapat dihadapi dalam pergaulan atau sexual, pilihan karir dan sebagainya.
4. Konseling developmental, dalam menopang kelancaran perkembangan individual siswa seperti pengembangan kemandirian, percaya diri, citra diri, perkembangan karir dan perkembangan akademik.

Dengan demikian, kebutuhan akan hubungan bantuan (*helping relationship*), terutama konseling, pada dasarnya timbul dari diri dan luar individu yang melahirkan seperangkat pertanyaan mengenai apakah yang harus diperbuat individu. Dalam konsep Islam, pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat disitimewakan. Manusia yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya, sehingga menjadi pakar dalam disiplin ilmu pengetahuan dijadikan kedudukan yang mulia disisi Allah SWT.

Secara fitrah, manusia memiliki potensi berbuat baik dan potensi berbuat tidak baik. Potensi kebaikan dapat berkembang lebih dominan bila individu dapat mengoptimalkan potensi tersebut. Artinya, manusia menyadari sepenuh hati, sebagai makhluk ciptaan Allah ia tidak pantas sombong, angkuh, merasa paling pintar, paling kaya, dsb. Sehingga yang timbul adalah sifat rendah hati, mensyukuri apa yang telah diberikan Allah kepada dirinya. Begitu pula sebaliknya, potensi berbuat tidak baik akan dominan dalam diri manusia, bila sifat tersebut (sombong, angkuh, merasa paling pintar, paling kaya, dsb) dibiarkan berkembang biak dalam

diri manusia. Akibatnya akan mengakibatkan individu yang dominan dengan perbuatan tidak baik (destruktif) berada di tempat serendah-rendahnya².

2. Pendekatan Islami Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling

Agama merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi keagamaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Dalam proses pelayanan yang diberikan pada setiap individu/siswa, konselor harus memperhatikan dimensi keagamaannya sehingga pemberian solusi akan sesuai dengan apa yang mereka yakini, tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang mereka anut. Seorang konselor sangatlah penting untuk memahami landasan agama secara baik karena konselor tidak hanya sekedar menuangkan pengetahuan ke otak saja atau pengarahan kecakapannya saja tetapi agama penting untuk menumbuhkembangkan moral, tingkah laku, serta sikap siswa yang sesuai dengan ajaran agamanya. Sehingga kepribadian serta sikap jiwanya harus dapat mengendalikan tingkah lakunya dengan cara yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan agamanya.

Landasan religius dalam layanan bimbingan dan konseling ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu:

1. Manusia sebagai makhluk Tuhan.
2. Sikap yang mendorong perkembangan dari perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama.
3. Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dengan dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah. Ditegaskan pula oleh Moh. Surya bahwa salah satu tren bimbingan dan konseling saat ini adalah bimbingan dan konseling spiritual. Berangkat dari kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami bangsa-bangsa Barat yang ternyata telah menimbulkan berbagai suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan berkembangnya rasa kehampaan.

² H. Agus Sukirno, M.Pd. 2013 *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*, A-Empat, Serang – Banten, hal.9-10

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan metode penelitian kualitatif. Studi kualitatif dalam penelitian ini berhubungan dengan proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau manusia, berdasarkan membangun gambaran holistik kompleks, dibentuk dengan kata-kata dan melaporkan pandangan rinci dari informan dan dilakukan dengan pengaturan alamiah pada meluntarnya pariwisata berbasis budaya Sunda. Pada penelitian jenis kualitatif ini peneliti berusaha mengembangkan konsep dan menghimpun fakta dengan cermat tanpa berusaha melakukan hipotesis mengenai apa saja dampak perkembangan pariwisata terhadap eksistensi budaya Sunda di Kota Bandung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas observasi, kajian dokumentasi dan wawancara.

4.. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori konseling dalam Islam adalah landasan yang berbijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu. Hakekat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah SWT. Kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang berada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang berada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh.

Fungsi utama konseling dalam Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dari dengan masalah masalah spiritual (keyakinan), Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al Quran dan As Sunnah, seperti individu yang sering memiliki sikap berprasangka buruk kepada Tuhannya dan menganggap tuhannya tidak adil, sehingga ia merasa susah dan menderita dalam kehidupannya. Berdasarkan uraian di atas penulis memberikan kesimpulan penerapan bimbingan konseling islam perlu adanya proses memberikan bantuan secara sistematis dengan menginternalisasikan nilai-nilai

yang terkandung dalam Al Quran dan Hadis, konselor memberikan bantuan kepada konseli agar dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai – nilai yang terkandung dalam Al Quran dan As Sunnah, sehingga menghasilkan nilai positif dan membuang perilaku buruk pada setiap individu.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa Agama Islam dapat menjadi sumber nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam bimbingan dan konseling, membantu individu dalam mengatasi masalah, dan memberikan dukungan psikologis. Namun, penelitian juga mencatat bahwa pendekatan ini harus dilakukan dengan sensitivitas budaya dan religius yang tinggi, agar tidak mengesampingkan nilai-nilai agama lain atau merasa eksklusif. Pendekatan yang inklusif sering kali lebih dianjurkan dalam praktek bimbingan dan konseling.

Penting untuk mencatat bahwa hasil penelitian dalam bidang ini dapat beragam dan sering kali tergantung pada konteks, populasi yang diteliti, dan metode penelitian yang digunakan. Sebaiknya merujuk langsung pada penelitian terkini untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang topik ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari paparan dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang manusia diharapkan saling memberi bimbingan satu sama lain sesuai dengan kemampuan dan keahlian manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi masalah yang ada di depan mata kita. Agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain, dan membimbing manusia kearah yang baik. Menyuruh manusia untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran Agama Islam sesuai dengan apa yang diketahui, walaupun satu ayat yang dipahaminya.

Memahami sebuah materi tidaklah mudah, pembaca diharapkan membaca dengan saksama, jika masih kurang mengerti mengenai materi yang dipaparkan dalam artikel ini pembaca dapat mencari literatur tambahan baik melalui buku ataupun media lain. Semoga artikel ini dapat memberikan informasi kepada pembaca dan berguna untuk penerapannya. Kami menyadari artikel yang kami buat jauh dari kata sempurna, kami sebagai penulis menerima kritik dan saran dari pembaca sehingga dapat membuat kami lebih baik lagi dalam penulisan artikel selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Agus Sukirno. 2013. Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam, Serang – Banten : A -Empat
- Ahmad Supratikya. 2015. Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dalam Psikologi, Yogyakarta Penerbit Universitas Sanata
- Andi Mappiare AT. 2002. Pengantar Konseling dan Psikoterapi, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ary Ginanjar Agustian. 2001. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual–ESQ.Jakarta : Penerbit Arga.
- Fariza Md Sham. 2016. “Elemen Psikologi Islam Dalam Silibus Psikologi Moden: Satu Alternatif.” *Global Journal Al Thaqqafah* 6 (1): 75–86
- Pranajaya, S. A., Firdaus, A., & Nurdin, N. (2020). Eksistensial humanistik dalam perspektif bimbingan konseling islam. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 27-41.
- Prasetya, A. M. (2014). Kolerasi Antara Bimbingan Konseling Islam Dan Dakwah. *Jurnal ADDIN*, Vol. 8(No. 2), 413-418.
- Sahilun A. Nasir. 2002. Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja. Jakarta :Kalam Mulia.
- Zakiah Daradjat. 2001. Kesehatan Mental. Jakarta : Toko Gunung Agung.
- Zakiah Daradjat. 2002. Psikoterapi Islami. Jakarta : Bulan BintangAl-Qusyairi al-Naisaburi, Imam Ibn Husain Muslim bin Hajjaj Ibn Muslim. alJami Shahih, Juz VIII. Beirut: Dar alMa’arif